

SEJARAH PERKEMBANGAN MAZHAB NAHWU ARAB (SEBUAH TINJAUAN HISTORIS)

Oleh:
Ihsanudin

Interdisciplinary Islamic Studies
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: zanudinbsa@gmail.com

Abstract

This paper describes the history of development of Arab syntax. In the classical Islamic vocabulary of Arabic syntax (famous among academic and non-academic) "Nahwu". History of early the development of nahwu can not be separated from school of thought (mazhab) of Basra and Kufa. Furthermore, that expand to Bagdad, Andalusia and Egypt. The polemic of nahwu thought is seen in schools respectively. Some of thoughts the above five schools are based on reasonable arguments and propositions. Result for this study, the school of thought "Nahwu" of Basra and Kufa are the founders of Arabic syntax.

Keywords: *syntax, language Arabic, development, history.*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan sejarah perkembangan sintaksis Arab. Dalam khazanah klasik Islam, ilmu sintaksis Arab masyhur dikalangan akademis dan non-akademis dengan sebutan "Nahwu". Sejarah awal mencatat perkembangan nahwu tidak terlepas dari mazhab Basrah dan Kufah. Selanjutnya, menyebar ke Bagdad, Andalusia dan Mesir. Polemik pemikiran nahwu sangat terlihat di masing-masing mazhab. Sejumlah pemikiran kelima mazhab di atas didasari argumen dan dalil yang dapat diterima akal. Dari hasil pengamatan, Mazhab nahwu Basrah dan Kufah-lah sebagai peletak ilmu sintaksis Arab.

Kata kunci: *nahwu, bahasa Arab, perkembangan, sejarah.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagaimana diungkapkan oleh al-Jabiri dalam bukunya yang fenomenal *Takwin al-'Aql al-Arabi* "Jika mukjizatnya orang Yunani adalah filsafat, maka mukjizatnya orang Arab adalah bahasa Arab".¹ Tata bahasa atau gramatika dalam bahasa Arab (baca ilmu nahwu) tidak terpisahkan oleh sejarah. Tercatat dalam sejarah keilmuan tradisional Islam, nahwu merupakan salah satu pengetahuan yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahkan cabang yang satu ini tingkat kemajuannya dapat disejajarkan dengan-misalnya- disiplin fikih dan kalam. Ketiga disiplin ilmu tersebut dalam kategori keilmuan tradisional Islam termasuk sebagai "*ilmun qad nadaja wa ikhtaraqa*"², secara harfiah berarti pengetahuan yang telah matang dan terbakar (gosong). Artinya bahwa ketiga pengetahuan tersebut telah mengalami tingkat kesempurnaan sebagai sebuah disiplin pengetahuan.³

Awal mula perkembangan nahwu berasal dari Basrah, hingga meluas ke Kufah, Bagdad, Andalusia, dan Mesir. Keadaan geografis di masing-masing kota tersebut berbeda, begitu pula cara berpikir ulama nahwu dalam menanggapi permasalahan bahasa. Tercatat dalam perkembangan pemikiran ilmu nahwu terdapat 5 mazhab (pemikiran); Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Bagdad, Mazhab Andalusia, dan Mazhab Mesir. Dari kelima mazhab tersebut masing-masing mempunyai kecenderungan pemikiran yang berbeda tentang gramatika Arab (nahwu). Dari kelima mazhab ini, mazhab Basrah dan Kufah merupakan dua aliran yang paling berpengaruh

¹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwin al-'Aql al-Arabi)*, penerjemah Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 118. Meskipun pada awalnya Filsafat (Yunani) mengalami perdebatan yang cukup panjang dengan bahasa Arab, yaitu dimulai pada abad ke-2 H/8 M, antara filsafat (Yunani) dan bahasa Arab menghasilkan buah pemikiran kritis keduanya saling menyerang untuk mendapatkan argumen yang paling kokoh. Ahmad ibn Al-Thayyib Al-Sarakhsy (w.286 H/899 M), murid Al-Kindi misalnya, diriwayatkan sebagai orang pertama di Dunia Islam yang menulis tentang perbedaan antara logika dan tata bahasa Arab dan logika". Walaupun risalah tentang perbedaannya tidak ada lagi, Al-Sarakhsy konon memandang logika sebagai *tata bahasa universal* dan dengan demikian, lebih unggul ketimbang bahasa Arab dan tata bahasa tertentu mana pun untuk masalah tersebut. (Lihat: *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku ke dua; Editor: Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman terbitan Mizan)

² Menurut klasifikasi pengetahuan Arab tradisional, khususnya pada masa abad pertengahan, pengetahuan dibagi ke dalam tiga kategori; *Ilmun nadaja wa ikhtaraqa*, yaitu 'ilmu *al-Ushul* (kalam) dan *al-Nahwu*, *ilmun la nadaja wa la ikhtaraqa*, yaitu ilmu *al-Bayan* dan *al-Tafsir*, dan *ilmun nadaja wa ma ikhtaraqa*, yaitu ilmu *al-Fiqh* dan *al-Hadits*. Lihat, Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid: Fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), Cet. 1, hlm. 127. Lihat: <http://zamzamafandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

³ *Ibid.*

dalam kitab nahwu.⁴ Dalam makalah ini, penulis akan menguraikan sejarah perkembangan dan pemikiran para tokoh nahwu Arab di masing-masing kota.

B. MAZHAB-MAZHAB NAHWU

Syauqi Daif membagi perkembangan Ilmu Nahwu berdasarkan mazhab-mazhab (*al-madaris*) dengan menyebutkan sejumlah tokoh yang dominan pada setiap aliran (mazhab). (1) Mazhab Basrah, (2) Mazhab Kufah, (3) Mazhab Bagdad, (4) Mazhab Andalusia, dan (5) Mazhab Mesir. Aliran Basrah dan Kufah merupakan dua aliran yang paling berpengaruh, karena keduanya mempunyai otoritas dan independensi yang tinggi, kedua aliran tersebut juga mempunyai pendukung yang banyak dan fanatik, sehingga mampu mewarnai aliran-aliran berikutnya. Adapun tiga aliran yang lain disebutkan sebagai aliran turunan yang berinduk pada salah satu aliran utama atau merupakan hasil paduan antara keduanya.⁵

1. Mazhab Basrah

Basra atau al-Basrah (البصرة) adalah kota terbesar kedua di Irak, terletak sekitar 545 km dari Bagdad.⁶ Awal berdirinya Basrah dimulai pada abad 16.⁷ Pertumbuhan ilmu nahwu secara pesat di Basrah, terdapat empat faktor, diantaranya:

(1) Letak geografis yang strategis (Basrah terletak pada jarak 300 mil ke arah tenggara kota Bagdad, terdapat sungai Tigris dan Eupharates yang mengalir dan bermuara di laut), berada di pinggir pedalaman seringkali dijadikan tujuan para ilmuwan melakukan perjalanan, seperti: Khalil bin Ahmad, Yunus bin Habib, Nadar

⁴ Selengkapnya lihat: Syauqi Daif, *al-Madaris al-Nahwiyah*, Cet.III (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 9-305.

⁵ Syauqi Daif, *al-Madaris al-Nahwiyah*, hlm. 5-8.

⁶ Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Basra> diakses 10 Mei 2016.

⁷ Basrah memiliki cerita sendiri tentang keberadaannya di awal perkembangan Islam pada abad 16 H, yaitu saat Umar bin al-Khattab menjadi khalifah. Saat itu 'Utbah bin Gazwan pergi ke selatan Irak, ia melakukan perjalanan untuk berperang dan ia bergabung dengan tentara lain yang saat itu di pimpin oleh Suwaid bin Qutbah al-Dzuhli beserta kekuatannya dari bani Bakr bin Wail dan bani Tamim, mereka bergerak mendekati pasukan yang berdekatan dengan mereka di Persia. 'Utbah yang telah bergabung dengan mereka mengirimkan surat kepada khalifah Umar Bin Khattab untuk mencari tempat sendiri atau tempat tinggal yang dapat dipakai sepulang perang. Tempat tersebut nantinya digunakan untuk melindungi mereka dari dinginnya hujan. Saat itu ia menemukan tempat yang tanahnya berkerikil berada di ujung pedalaman, terdapat air dan buluh di dalamnya. Khalifah menyetujui tempat tersebut kemudian menyebutnya Basrah, dekat dengan sumber air, tempat perlindungan, dan juga tempat mencari kayu bakar. Beliau menyepakatinya untuk dijadikan tempat pemukiman tentara. 'Utbah menamakan kota yang dibangunnya (Basrah) sesuai nama bahan yang digunakan membangun kota tersebut yaitu al-Basrah artinya sejenis batu putih. Lihat: Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam, Jilid I* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hove, 1994), hlm. 243.

bin Syamil, dan Abu Zaid al-Ansari. Adakalanya mereka bertemu penduduk asli atau membawa orang badui ke kota. (2) Stabilitas masyarakat, di Basrah tidak ada konflik politik, pergeseran antar mazhab, dan kerusuhan antar kelompok sosial.

(3) Pasar Mirbad, dulunya pasar mirbad terbatas untuk perdagangan unta. Namun, seiring berjalannya waktu, pasar tersebut digunakan untuk ajang orasi puisi. Penamaan *Mirbad* karena unta tersebut ditinggalkan. Oleh karena itu tempat untuk menambatkan unta disebut *Mirbad*. Pasar ini dapat menyaingi para penyair di Ukaz. (4) Masjid Basrah, digunakan untuk pengajian ilmiah, seperti kajian tafsir, ilmu kalam, dan bahasa. seperti majelis Hima d bin Salmah, Sibawaih pernah ikut dalam majelis tersebut, Majelis Musa bin Siyar al-Aswari, dan Majelis Abu 'Amr bin al-'Alla (mengajar *qira'ah*, bahasa, dan nahwu). Majelis yang terkenal, seperti: Majelis Khalil bin Ahmad al-Farahidi, diikuti oleh Sibawaih (murid yang kemudian menjadi pakar bahasa), al-Nad'ar bin Syamil, 'Ali bin Hamzah al-Kisa'i, dll. Serta Majelis Yunus bin Habib dipenuhi pula murid-muridnya, seperti Abu 'Ubaidah.⁸

Mazhab Basrah adalah mazhab yang dianggap tertua dalam aliran-aliran nahwu yang ada. Hal ini karena embrio 'Ilmu Nahwu', kelahiran hingga pertumbuhannya bermula dari kota tersebut. Berbagai teori dan prinsip-prinsip ilmu tersebut juga digagas dan muncul dari sana. Para tokoh terkemuka perintis awal seperti Abu al-Aswad al-Du'ali hingga tokoh terkemuka cabang pengetahuan ini semisal Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Sibawaih dan lainnya juga tinggal di kota tersebut.⁹ Di bawah ini penulis sebutkan tiga tokoh perintis mazhab Basrah, yaitu Abu al-Aswad al-Du'ali, Khalil bin Ahmad dan Sibawaih.

Pertama, Abu al-Aswad al-Du'ali. Nama lengkapnya Abu al-Aswad zalam ibn 'Amr ibn sufyan ibn Jandal ibn yammar ibn hulais ibn nufah ibn 'adaya ibn ad-dil ibn Bakr 'Abdmanah ibn kinafah. Ia dikenal sebagai *'alawi ar-ra'i* dan *rajulun ahl al-Basrah*. Abu al-Aswad al-Duwali merupakan Ulama peletak ilmu bahasa Arab yang menjelaskan keilmuannya, dan meletakkan kaidah bahasa Arab. Oleh sebab itu, ketika terjadi kesalahan di *kalam* Arab, dan menjadikan sebagian masyarakat mengarah pada

⁸ Shalāh Rawway, *An-Nahwu-l Arabiy: Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madārisuhu, Rijāluhu*, (Kairo: Dār Ghoriḇ, 2003), hlm. 85-92.

⁹ <http://zamzamafandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

*lahn*¹⁰ (kesalahan pada pengucapan bahasa Arab) lalu ia membuat kaidah bab *al-Fail*, *Maf'ul bih*, *Mudaf*, *huruf al-Nasbi*, *al-Jar*, dan *al-Jazm*.¹¹

Kedua, Khalil bin Ahmad. Nama lengkapnya al-Khalil bin Ahmad bin Amr al-Farahidi al-Yahmadi al-Azdi, lahir di Basrah tahun 100 Hijriyah. Menurut riwayat lain ia lahir di 'Amaniyah. Khalil adalah ulama nahwu paling awal (*salaf*) yang membawa ilmu nahwu ke Irak. Karena keutamaannya, ilmu nahwu telah mencapai puncak kedudukan tinggi yang tidak pernah dicapai pada abad pertengahan dan kedua Hijriyah. Begitu cerdasnya dalam bidang ilmu nahwu tak ada seorang pun yang menyainginya, begitu pun tak ada seorang murid yang mampu seperti Khalil kecuali Sibawaih. Gurunya al-Khalil adalah Abu Amr bin Al'Ala, seorang ahli *Qira'ah sab'ah*.¹²

Tanda-tanda kecerdasan Khalil terlihat, seperti kehidupannya yang sederhana, zuhud, dan ia seorang ahli syair. Inilah yang membawa ia menjadi ulama besar. Ia adalah satu satunya ulama yang menyusun "ilmu 'arud " dan membaginya kepada lima tingkatan (*dairah*), yaitu *dairah mukhtalif/ bahar tawil*, *dairah wafir*, *dairah al-hazl*, *dairah sari'* dan *dairah mutaqarib*. Dari kelima tingkatan tersebut telah lahir 10 bahar. Selain mengarang "ilmu 'Arud", ia juga ulama yang pertama kali menyusun kamus, yang dikenal dengan *Mu'jam al-'Ain*, kitab pertama dalam bidang bahasa yang telah sampai kepada kita sekarang.¹³

Ketiga, Sibawaih. Nama lengkapnya Amr bin Utsman bin Qanhar Abu Bisyr. Ia asli keturunan Persia, tepatnya di kota Baidha. Lalu ia hijrah ke Basrah. Ilmu yang dipelajari pertama adalah fikih dan hadis. Sibawaih mempelajari hadis dari Hamad bin Sahnah. Pada suatu hari ia menerima diktean hadis dari gurunya, yang berbunyi

لَيْسَ مِنْ أَصْحَابِي إِلَّا مَنْ لَوْ شِئْتَ لَأَخَذْتُ عَلَيْهِ لَيْسَ أَبَا الدَّرْدَاءِ

Sibawaih langsung menyanggah sambil berkata: لَيْسَ أَبُو الدَّرْدَاءِ menduga lafad *abu darda* adalah isim *laisa*. Gurunya langsung menimpalinya: "kamu salah wahai Sibawaih. Bukan itu yang kamu maksudkan, tetapi lafad *laisa* disini adalah "*istisna*"

¹⁰ Semakin meluasnya kesalahan-kesalahan berbahasa secara baik dan benar menurut standar bahasa Arab yang fasih, atau yang lebih akrab disebut dengan istilah "al-Lahn". Pembicaraan komprehensif tentang fenomena "al-Lahn" ini lihat, Abd al-Al Salim Mukrim, *al-Qur'an al-Karim wa Atsaruhu fi al-Dirasat al-Nahwiyyah*, hlm. 45-40.

¹¹ Abu Bakr Muhammad al-Hasan al-Zabidi al-Andalusi, *Tabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyin*, Cet.II (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973), hlm. 21.

¹² Iman Siful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 293.

¹³ Iman Siful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 293.

maka Sibawaih langsung berkata: "Tentu aku akan mencari ilmu, di mana aku tidak akan salah membacanya".¹⁴

Cerita lain mengisahkan bahwa Sibawaih dan lainnya menulis suatu Hadis, gurunya mendektekan hadis tersebut: *سَبَّحَ سُبْحَانَ اللَّهِ الرَّبِّ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ* Sibawaih langsung menyanggahnya dan berkata: *إِنَّ الصِّدْقَاءَ* Maka gurunya berkata: "wahai orang Persia, jangan katakan *as-safaa*, karena kalimat itu adalah isim *maqsur*". Ketika pengajian selesai, Sibawaih langsung memecahkan penanya, sembari berkata: "aku tidak akan menulis suatu ilmu pengetahuan sampai aku dapat mematangkan dahulu dalam bidang bahasa Arab". Mungkin hikmah di balik kisah diatas membuat Sibawaih sangat serius mempelajari nahwu, dan akhirnya hingga ia menjadi pakar nahwu terkenal.¹⁵ Karyanya yang monumental adalah *al-Kitab* para ulama menyebutnya sebagai nahwunya al-Qur'an.

Dibawah ini tabel periodisasi tokoh mazhab Basrah menurut Syauqi Daif¹⁶, generasi awal oleh Abu al-Aswad al-Duali, selanjutnya sebagai berikut:

No.	Generasi	Tokoh-tokoh
1.	Awal	Ibnu Abi Ishaq, 'Isa bin 'Umar al-S'aqafi, Abu 'Amr bin al-'Ala, Yunus bin Habib.
2.	Kedua	Al-Khalil
3.	Ketiga	Sibawaih
4.	Keempat	Al-Akhfasy al-Ausat dan murid-muridnya (Qatrab, Abu 'mar al-Jarmi, Abu 'Usman al-Mazani)
5.	Kelima	Al-Mubarrad dan sahabat-sahabatnya (al-Zujaj, Ibnu al-Siraj, al-Sirafi)

2. Mazhab Kufah

Kufah (الكوفة) merupakan sebuah kota di Iraq. Terletak 10 km di timur laut Najaf dan 170 km di selatan Bagdad.¹⁷ Sekitar 100 tahun, mazhab nahwu Kufah baru muncul.¹⁸ Hal ini disebabkan ulama Kufah lebih konsen pada ilmu keislaman, seperti

¹⁴ Iman Siful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, hlm.299.

¹⁵ Ibid., hlm.299.

¹⁶ Syauqi Daif, *al-Madaris al-Nahwiyah*, Cet.III (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), hlm.22

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kufah> diakses 10 Mei 2016.

¹⁸ Sa'id al-Afgani, *Min Tarikh al-Nahwi*, (Beirut: Da al-Fikr, tt), hlm. 41.

fikih, hadis, qira'at dibanding ulama Basrah yang serius mendalami ilmu nahwu.¹⁹ Mazhab Kufah lebih unggul dari mazhab Basrah dalam bidang pen-syairan. Selain itu, metode yang dipakai oleh mazhab Kufah adalah studi lapangan. Artinya para ulama nahwu Kufah memperhatikan kalam Arab yang sehari-hari mereka gunakan, kemudian mereka menggunakan gaya bahasa/ *uslub* yang mayoritas masyarakat Arab dipakai. Hal ini berbeda dengan mazhab Basrah yang lebih ketat, mereka lebih menggunakan akal, menggunakan *mantiq* serta sumber-sumber filsafat.

Mazhab Kufah cenderung memakai panca indra pendengaran dalam menangkap kalam asli Arab, mereka mendengar ucapan-ucapan fasih dari kabilah-kabilah yang masyhur. Dengan demikian, apa yang mereka dengar, baik itu diterima periwayatannya atau tidak, mereka jadikan pula sebagai dalil. Tak jarang ulama Kufah kerap berbeda pandangan dengan mazhab lainnya. Dalil-dalil dan kaidah yang dipakai pun berbeda, tidak heran jika banyak perbedaan diantara mazhab Kufah dengan Basrah.²⁰ 'Abdah al-Rajahi dalam bukunya *durus fi al-Mazahib al-Nahwiyyah* bila menyebut mazhab Basrah pasti mazhab Kufah diikutsertakan, karena keduanya merupakan *muassis* (peletak) ilmu nahwu dan perkembangannya. Kedua mazhab ini juga telah melahirkan banyak teori-teori nahwu, tidak heran jika keduanya sering terjadi perbedaan mengenai teori nahwu. Meskipun ulama nahwu Kufah belajar ke Basrah, mereka mengembangkan teori sendiri dan mempunyai metode khusus dalam memunculkan teori nahwu. Sehingga keduanya mempunyai perbedaan, hingga keduanya dikatakan tidak ada permasalahan ilmu nahwu kecuali dikembalikan kedua mazhab tersebut.²¹

Sedangkan Abd al-'Al Salim Mukrim menyimpulkan ciri khas nahwu yang diusung mazhab Kufah sebagai berikut²²: (a) Menjadikan berbagai dialek Arab yang bertahan di daerah pedalaman sebagai rujukan tau dalil konsep bahasa. (b) Menjadikan kasus berbahasa yang meskipun kurang populer (jarang terjadi) sebagai *qiyas* atau rujukan dan alasan konsep mereka. (c) Menjadikan puisi baik puisi pada zaman pra Islam (Jahiliyah) maupun puisi pada masa Islam sebagai rujukan konsep bahasa

¹⁹ Syauqi Daif, *al-Madaris al-Nahwiyah*, hlm. 154, dan Mustafa Abd al-Aziz, *al-Mazahib al-Nahwiyyah fi Dau'i al-Dirasat al-Lughawiyah al-Hadisah*, (Jeddah: al-Fais aliyah, 1986), hlm. 38.

²⁰ Mustafa Abd al-Aziz, *al-Mazahib al-Nahwiyyah*, hlm. 41.

²¹ 'Abdah al-Rajahi, *Durus fi al-Mazhab al-Nahwiyyah*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1979), hlm. 89.

²² Abd al-'Al Salim Mukrim, *al-Quran al-Karim wa atsaruhu*, hlm. 122-123.

mereka meskipun mereka hanya menemukan sebuah bait puisi saja. (d) Merujuk pada berbagai macam atau ragam bacaan (al-Qira'at) yang telah ada. (e) Merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dalam porsi yang lebih besar daripada mazhab Basrah.

3. Mazhab Bagdad

Selain dua kota Basrah dan Kufah yang menjadi pusat kebudayaan dan intelektual Irak, saat itu muncul sebuah kota baru yang menjadi pesaing pusat intelektual dua kota yang telah berdiri lebih dahulu, yaitu kota Bagdad.²³ Kota Bagdad ini didirikan dan dibangun oleh al-Manshur Billah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Ja'far al-Manshur, khalifah kedua dinasti Abbasiyyah. Namun sebenarnya rencana pendirian kota tersebut telah dicanangkan oleh saudaranya Abul Abbas al-Saffah, dan pembangunannya dimulai pada tahun 125 hijriah dan mulai ditempati pada tahun 129 H.²⁴

Letaknya yang sangat strategis yang dikelilingi sungai Efrat (al-Furat) dan Dajlah, membuat kota baru ini mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dalam segala aspeknya, dan bahkan akhirnya menjadi kota ibu kota daulah Islamiyyah dan pusat pemerintahan. Itu sebabnya, banyak para intelektual yang selama ini bertempat tinggal di Kufah dan Basrah dengan segala prestise dan presatasi yang mereka nikmati meninggalkan kota mereka untuk selanjutnya pindah ke Bagdad untuk mencari posisi yang lebih strategis lagi. Imigrasi para intelektual ke Bagdad ini dimulai oleh para intelektual Kufah yang memang jarak antara kedua kota tersebut relatif lebih dekat dari pada jarak antara Basrah dengan Bagdad. Mereka yang bermigrasi ke Bagdad ini oleh para penguasa diberi posisi terhormat dan sangat dihargai yang pada akhirnya bukan saja penghormatan tinggi ini dirasakan oleh para intelektualnya, tetapi sekaligus juga mengangkat citra dan pamor mazhab Kufah yang selama ini kalah citranya dengan mazhab Basrah.²⁵

²³ Asal mula namanya tidak diketahui pasti: ada yang percaya ia berasal dari bahasa Persia untuk "pemberian Tuhan" ("bag" (Tuhan) dan "dad" (pemberian)), sementara yang lainnya yakin bahwa ia berasal dari sebuah kalimat dalam bahasa Aramaik yang berarti "kandang domba." Sebuah dinding yang melingkar dibangun di sekeliling kota ini sehingga Bagdad dikenal sebagai "Kota Bulat". Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Bagdad#Perkembangan_awal diakses 10 Mei 2016.

²⁴ Abd al-Al Salim Mukrim, *al-Qura'n al-Kari'm wa'atsaruhu*, hlm. 137.

²⁵ Lihat: <http://zamzama.fandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

Menyaksikan realitas ini, maka para intelektual Basrah pun banyak yang berminat meninggalkan kotanya untuk mencari posisi dan penghormatan seperti yang telah diraih oleh rival mereka dari Kufah. Hal ini tentu semakin meramaikan kota Bagdad, khususnya di aspek keintelektualan. Pada mulanya para intelektual imigran dari dua kota yang telah lama bersaing itu, membawa bendera dan segala kecerdasan masing-masing kota asalnya dan tetap mengembangkan persaingan yang telah lama ada sebelum akhirnya sama-sama menyadari perlunya mengakhiri persaingan tersebut di kota baru mereka.²⁶

Kesadaran perlunya mengakhiri persaingan lama inilah yang pada akhirnya memunculkan mazhab baru dalam nahwu, yaitu mazhab Bagdad. Sebuah mazhab yang mencoba mensinkretiskan dua mazhab (Basrah dan Kufah) yang telah ada sebelumnya. Itu sebabnya, mazhab ini memiliki banyak sebutan diantaranya adalah “*al-Kha lithaini Baina al-Naz’atani* (pengkombinasi antara dua mazhab), *Asha b al-Madrasah al-Intikha biyyah* (penganut mazhab eklektisme) dan *al-Bagdadiyyu n* (mazhab nahwu kota Bagdad)”.²⁷

Perkembangan nahwu di Bagdad merupakan tahap kemapanan ilmu nahwu yang terjadi diakhir abad ketiga, dan awal abad keempat dengan metode khusus, dan membedakan metode dengan mazhab nahwu lainnya. Metode ini tidaklah baru dari segi dasar atau pengambilan hukum secara deduktif. Akan tetapi metode yang dibangun masih terdapat campur tangan dari mazhab Basrah dan Kufah. Menurut 'Abdul Rajah berpandangan bahwa yang mengatakan bahwa mazhab Bagdad adalah pergantian dari mazhab Kufah di tolak. Ulama menambahkan bahwa mereka dari mazhab Basrah. Akan tetapi, mereka berpandangan bahwa mazhab Bagdad lebih condong pada mazhab Kufah. Ulama yang menolak bahwa mazhab Bagdad dari Kufah adalah Ibn Kaisan (W. 299 H), Ibn Syuqair (W.315 H), Ibn Khiyath (W. 320 H).²⁸

Pandangan yang kedua, mazhab Bagdad merupakan anak dari mazhab Basrah, ulama Bagdad memperoleh keilmuan dari mazhab Kufah, tetapi cenderung pada

²⁶ Lihat: <http://zamzamafandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

²⁷ Abdul Aziz Ahmad Allam, *Min Tarikh al-Nahwi al-Arabi*, dalam majalah “Majallah”, edisi II, tahun ke -2 , 1401/1402 H. KSA. Viat: <http://zamzamafandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 April 2016.

²⁸ 'Abd al-Rajhi, *Durus fi al-Mazhab al-Nahwiyyah*, hlm. 159-160.

mazhab Basrah. Ulama yang berpandangan seperti itu ialah al-Zujaji (W. 337), Abu 'Ali al-Farisi (W. 377 H), dan Abu al-Fath 'Usman ibn Jinni (W. 392 H). Ulama nahwu Bagdad yang paling masyhur ialah al-Zamakhshari dan Ibn Ya'isy. Awal kitab yang muncul adalah *al-Mufasssal* beserta syarahnya (penjelasan mengenai isi "matan" kitab).²⁹

Dalam pencatatan ulama nahwu di Bagdad tidak lupa dengan nama Ibnu Jinni (Abu al-Fath Utsman bin Jinni al-Mosuli). Ia adalah murid langsung Abu Ali al-Farisi, terkenal sangat cerdas dan cermat dan sangat produktif menulis buku. Tak kurang dari lima puluh buku yang kebanyakan berkaitan dengan linguistik atau nahwu telah ia tulis. Salah satu buku karyanya yang monumental adalah "al-Khasa'is", sebuah buku yang terdiri dari tiga jilid yang hingga sekarang masih menjadi rujukan utama dalam kajian linguistik klasik Arab.³⁰

4. Mazhab Andalusia

Ketika Islam masuk di Andalusia terlebih dahulu masyarakatnya belajar dan mengajarkan bahasa Arab. Aktivitas ilmiah baru terasa ketika bergantinya daulah Umayyah di Andalusia (sekarang Spanyol) diprakarsai oleh Abdurrahman al-Dakhil pada tahun 138 H. Orang-orang Andalusia melakukan perjalanan ke Timur untuk mencari ilmu. Mayoritas mereka mendapatkan ilmu dari Ulama Timur dan membawa ke Andalusia dan mengajarkan disana. Salah satu ulama yang mengajarkan ilmu disana ialah Abu 'Ali al-Qalbi. Ia mengajar di Kordoba hingga akhir hayatnya tahun 356 H. Sejarah awal ulama nahwu Andalusia mendapatkan keilmuan dari Kufah, sebab mereka menerima beberapa ilmu *Qira'at*. Adapun kitab Sibawaih menurut mereka sebagai kurikulum awal pelajaran, hafalan, penerjemah, dan lain-lain. Ulama yang mensyarahi kitab Sibawaih, diantaranya: Abu Bakr al-Hasyi, Ibn al-Tarawah, Ibn Khuruf, Ibn al-Baziz, Ibn al-Da'iri, dan lain-lain.³¹

Berdirinya Bani Umayyah di Andalusia (138 H- 422 H), melahirkan sastrawan-sastrawan terkenal, mereka mendirikan perkumpulan pemuda yang berpusat di Kordoba dan ibu kota lainnya di Andalusia. Kemunculan ilmu bahasa Arab berangkat dari mempelajari teks-teks Arab klasik dan syair, motivasi mereka ialah menjaga bahasa al-Qur'an dan menyelamatkan bahasa serta bacaan mereka. Oleh

²⁹ 'Abdah al-Rajhi, *Durus fi al-Mazhab al-Nahwiyyah*, hlm. 160.

³⁰ Syauqi Dhaif, *al-Madaris al-Nahwiyyah*, hlm. 266-267.

³¹ 'Abdah al-Rajhi, *Durus fi al-Mazhab al-Nahwiyyah*, hlm. 215.

sebab itu, banyak dari mereka menjadi penghafal al-Qur'an, mayoritas dari mereka melakukan perjalanan ke Timur untuk mempelajari ilmu Qira'at (aneka ragam bacaan al-Qur'an). Setelah mereka berhasil, mereka mengajarkan ilmunya ke masyarakat. Tidak heran jika banyak ditemukan ulama dari kota Bagdad yang sekaligus sastrawan, dan banyak menuliskan karyanya dalam hal ilmu Qira'at, salah satunya ialah Abu Musa al-Hawari.³²

Ulama nahwu yang pertama ialah Jaudi bin Usman al-Mauri. Ia melakukan pengembaraan ke Timur dan belajar ilmu nahwu kepada al-Kisai dan al-Farra'. Selain itu ia juga orang pertama yang memperkenalkan karya-karya nahwu mazhab Kufah di Andalusia dan sekaligus juga ilmuwan negeri tersebut yang menyusun buku tentang nahwu, ia mengajar ilmu nahwu hingga wafat tahun 198 H. Baru setelahnya muncul tokoh-tokoh lain seperti Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah, ia juga melakukan perjalanan ke Timur, ia mempelajari ilmu nahwu dari 'Usman bin Sa'id al-Misri, masyhur dengan nama Warsy.³³

Nahwu yang berkembang di Andalusia semula adalah mazhab Kufah dan baru di penghujung abad ke tiga hijriah mazhab Basrah banyak mendapat perhatian, menyusul kemudian nahwu mazhab Bagdad juga mendapatkan pengaruhnya di sana. Bertemunya ketiga aliran atau mazhab utama di satu kota besar ini sudah dapat dipastikan membawa konsekwensi-konsekwensi logis bagi perdebatan ilmu nahwu yang memang sedang dalam puncak kejayaannya. Diantara fenomena yang sangat menarik dari semua itu adalah berpindahnya dua kelompok aliran yang pernah bersaing ketat di Irak, kini mereka kembali bersaing di negeri lain, Andalusia. Secara umum, para ahli nahwu di Andalusia terbagi ke dalam dua kelompok: Pendukung mazhab Kufah dan pendukung mazhab Basrah. Namun demikian, oleh karena di Andalusia pada ayang saat yang bersamaan juga sedang berkembang pengetahuan spekulatif (filsafat, *manthiq* dan *kalam*), maka nahwu mazhab Basrah yang memiliki karakter rasional lebih diminati dan lebih berkembang dibanding nahwu model mazhab Kufah. Bahkan nahwu yang berkembang di Andalusia yang kemudian

³² Syauqi Dhaif, *al-Mada ris al-Nahwiyyah*, hlm. 288.

³³ Syauqi Dhaif, *al-Mada ris al-Nahwiyyah*, hlm. 288.

menjadi mazhab sendiri ini memiliki karakter yang lebih rasional daripada nahwu mazhab Basrah.³⁴

Prinsip-prinsip analogi, ta'lil dan lainnya yang menjadi karakter nahwu Basrah dikembangkan sedemikian rupa oleh para ahli nahwu Andalusia. Sekedar contoh saja, apabila nahwu Basrah telah melahirkan teori nahwu tentang hukum atau ketentuan-ketentuan tertentu pada sebuah jabatan kalimat, maka nahwu Andalusia akan memperluas ketentuan tersebut. Misalnya dalam kasus "*mubtada'*", nahwu Basrah telah merumuskan teori dan ketentuan bahwa hukum *mubtada'* adalah harus dibaca *rafa'*, maka nahwu Andalusia akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan mengapa ia harus dibaca *rafa'*, kenapa tidak dibaca *nasab* saja, apa alasannya, kemudian mereka memberinya alasan-alasan (*ta'lilat*) yang panjang lebar. Pertanyaan-pertanyaan lanjutan "kenapa, mengapa" semacam itu dalam tradisi nahwu klasik dengan sebutan "*al-illah al-Tsaniyyah*" atau alasan kedua.³⁵ Diantara para pengkritik terkemuka adalah Ibnu Madha' al-Qurthubi yang menulis buku "*Kita b al-Radd 'Ala al-Nuhat*" (sanggahan atau penolakan atas para ahli nahwu). Buku tersebut menyoroti dan mengkritik berbagai prinsip nahwu, terutama "amil" yang dianggap tidak berperan apa-apa selain membuat rumit nahwu.³⁶

5. Mazhab Mesir

al-Walla d bin Muhammad al-Tamîmî al-Bas a ri terkenal dengan sebutan "al-Walla d". Ia adalah ulama yang pertama kali mengajarkan nahwu di Mesir, sebelumnya ia melakukan perjalanan ke Irak, dan belajar kepada al-Khalil bin Ahmad. Sekembalinya dari Irak ia mendapatkan ilmu sekaligus mengajarkan kitab-kitab bahasa Arab karangan al-Khalil. Al-Zubaidi berkata "sebelum adanya (al-Wallad) tidak ada kitab-kitab nahwu dan bahasa yang diajarkan di Mesir". Selanjutnya muncul Abu Hasan al-A'az, ia adalah murid dari al-Kisai, lalu ia bergabung untuk mengajarkan ilmu-ilmu nahwu di Mesir. Dengan begitu, di Mesir terjadi penggabungan antara dua keilmuan mazhab besar, yaitu mazhab Basrah dan Kufah.³⁷

³⁴ Lihat: <http://zamzama.fandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

³⁵ Syauqi Dhaif, *al-Mada ris al-Nahwiyyah*, hlm. 293. Via: : <http://zamzama.fandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

³⁶ Lihat: <http://zamzama.fandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

³⁷ Syauqi Dhaif, *al-Mada ris al-Nahwiyyah*, hlm. 327-328.

Abd al-'A l Salim Mukrim menyimpulkan bahwa nahwu mazhab Mesir dan mazhab Syam memiliki karakter atau tepatnya kecenderungan dua hal berikut ini³⁸: (a) Adanya pengaruh kuat dari mazhab Basrah yang banyak menggunakan *al-Qiyas*, *al-Ushul*, *al-'Ilal* dan *al-Furu'*. Nahwu Mesir tipe ini terutama mempresentasikan pada tokoh nahwu semisal Ibnu al-Hajib dan Abu Hayyan al-Andalusî. (b) Karakter kedua adalah sikapnya yang tidak menolak terhadap mazhab Basrah maupun Kufah, namun sekaligus menegaskan bahwa mereka memiliki pandangan sendiri dalam memecahkan berbagai persoalan nahwu. Karakter kedua di atas tercermin pada pandangan ahli nahwu Mesir seperti Ibnu Malik dan Ibnu Hisyam.³⁹

C. KESIMPULAN

Perkembangan dan pemikiran nahwu yang dipelopori oleh mazhab Basrah, selanjutnya mazhab Kufah telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan ilmu nahwu selanjutnya. Penulis mengibaratkan mazhab Basrah adalah Ibu, mazhab Kufah adalah bapaknya, sedangkan anak-anaknya adalah mazhab Bagdad, mazhab Andalusia, dan mazhab Mesir. Meskipun dari dua sumber yang sama (jika tidak dikatakan beda antara mazhab Basrah dan Kufah), tetapi masing-masing mempunyai corak pemikiran dan konsep yang berbeda tentang nahwu.

³⁸ Abd al-'Al Salim Mukrim, *al-Qur'ân al-Karîm Wa Atsaruhu Fi al-Dirâsât al-Islâmiyyah*, hlm. 175-176. Via: <http://zamzamaFandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusi, Abu Bakr Muhammad al-Hasan al-Zabidi al-. 1973. *Tabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyin*, Cet.II (Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Aziz, Mustafa Abd al-. 1986. *al-Mazahib al-Nahwiyyah fi Daw'i al-Dirasat al-Lughawiyah al-Hadisah*. 1986. Jeddah: al-Faisaliyah.
- Daif, Syauqi. 1968. *al-Madaris al-Nahwiyah*, Cet.III. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Jabiri, Muhammad Abed al-. 2014. *Formasi Nalar Arab Takwin al-'Aql al-Arabi*, penerjemah Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Khuli, Amin al-. *Manahij Tajdid: Fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. 1961. Mesir: Dar al-Ma'rifah.
- Mukrim, Abd al-Al Salim. Tanpa tahun. *al-Qur'an al-Karîm wa Atsaruhu fi al-Dirasat al-Nahwiyyah*.
- Mu'minin, Iman Siful. 2008. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Amzah.Rajahi,
- 'Abdah al-. 1979. *Durus fi al-Mazhab al-Nahwiyyah*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah.
- Rawway, Shalāh. Tanpa tahun. *An-Nahwu-l Arabiy: Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madārisuhu, Rijāluhu*. 2003. Kairo: Dār Ghorīb.

Majalah

- Allam, Abdul Aziz Ahmad. "Min Tarihk al-Nahwi al-Arabi, dalam majalah “Majallah”, edisi II, tahun ke –2 , 1401/1402 H.

Ensiklopedia

- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. 1994. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hove.

Internet

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kufah> diakses 10 Mei 2016.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bagdad#Perkembangan_awal diakses 10 Mei 2016.
- <http://zamzamafandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html> diakses 10 Mei 2016.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Basra> diakses 10 Mei 2016.